

**LAPORAN KEGIATAN PERTEMUAN TAHUNAN
ASOSIASI INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI GIZI INDONESIA
(AIPGI)**

**MURY KUSWARI
NIK 214050597**

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2017**

1. Latar Belakang

Status gizi berpengaruh kepada status kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik (stunting/pendek) dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit, tetapi juga pada perkembangan mental dan kecerdasan. Kekurangan gizi menurunkan sumber daya manusia, menurunkan kemampuan mencapai pendidikan tinggi, rendahnya daya saing, rentannya terhadap penyakit, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.^{1,2} Indonesia hingga saat ini menghadapi masih belum tuntas menyelesaikan masalah gizi, salah satunya karena lemahnya penguasaan substansi masalah gizi pada petugas gizi dan kesehatan². Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan kompetensi dari Ahli Gizi agar mampu menyelesaikan permasalahan gizi sesuai perkembangan keilmuan gizi.

Upaya perbaikan gizi sangat didukung oleh tenaga pelaksana berkualitas salah satunya adalah tenaga gizi. Akan tetapi, menurut kajian Badan PPSDM Kementerian Kesehatan, saat ini isu strategis tenaga kesehatan termasuk tenaga gizi adalah jumlah tenaga yang kurang, kualitas terbatas dan pendayagunaan yang belum optimal.

Secara kuantitas Ahli Gizi yang ada di Indonesia saat ini masih kurang dari kebutuhan. Berdasarkan *Joint Commission Accreditation* (JNA) sebuah rumah sakit harus memiliki Dietisien (Dietitian)³. Jumlah optimal tenaga RD dan TRD menurut kelas rumah sakit agar dapat melaksanakan pelayanan gizi yang baik dan berkualitas untuk menjamin keamanan pasien, adalah sebagai berikut: RS Kelas A memerlukan 56 RD dan 16 TRD (Teknikal RD), RS Kelas B memerlukan 22 RD dan 15 TRD, RS Kelas C memerlukan 18 RD dan 12 TRD, dan RS Kelas D memerlukan 9 RD dan 14 TRD⁴. Namun saat ini masih sedikit rumah sakit yang memiliki RD / TRD, dan dari 684 rumah sakit di Indonesia terdapat 51 rumah sakit (7,5%) yang belum memiliki Instalasi/Unit Gizi. Selain itu, dari 8980 Puskesmas di Indonesia, dan sebanyak 24,4% (2194) Puskesmas masih belum memiliki Tenaga Gizi. Di luar negeri seperti Amerika, seorang RD dapat bekerja di rumah sakit, klinik, fasilitas kesehatan lainnya, gizi olah raga dan program kesehatan bagi perusahaan, industri makanan dan gizi, praktek pribadi, gizi komunitas, universitas dan pusat kesehatan serta peneliti. Di Philipina, setiap rumah sakit baik pemerintah maupun swasta dengan jumlah 75-150 tempat tidur harus mempunyai minimal satu orang RD. Sedangkan di Singapura, RD dibagi atas 1). Clinical Dietitians, yang bekerja di rumah sakit dan praktek mandiri; 2). Community Dietitians, yang memberikan health promotion di sekolah, restoran, dan catering; 3). Food Service Dietitians, yang bekerja dalam manajemen institusi penyelenggara makanan. Dari lahan kerja RD di luar negeri tersebut, di Indonesia pada lahan kerja di rumah sakit belum memenuhi kebutuhan RD, apalagi lahan kerja diluar rumah sakit seperti di gizi komunitas, gizi food service, industri makanan dan lain-lain belum tersentuh sama sekali. Level pendidikan untuk mencapai RD juga berbeda-beda seperti di Amerika,

seorang *Dietitian* minimal telah menempuh satu dari tiga jalur berikut: 1) Berhasil menyelesaikan program pendidikan dietetic technician (D-3) yang diakreditasi oleh ACEND (Accreditation Council for Education in Nutrition and Dietetics), 2) Berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana; memenuhi program didactic yang terakreditasi oleh ACEND; telah berhasil melalui program tersupervisi oleh ACEND yang diselenggarakan untuk program dietetic technician (D-3), 3) Menyelesaikan program sarjana; menyelesaikan program didactic yang diakreditasi oleh ACEND, telah memenuhi jam praktek 1200 jam dan lulus ujian nasional. Di Kanada, seorang *Dietitian* harus lulus dari program Pendidikan Gizi/ekuivalen yang telah terakreditasi, dilanjutkan pengalaman mengikuti programinternship dari instansi yang terakreditasi, dan berhasil menyelesaikan ujian nasional⁶. Di Australia, untuk menjadi seorang Dietitian dan dapat bergabung ke dalam DAA (*The Dietitians Association of Australia*, organisasi profesi gizi dan dietisien di Australia) and APD program (the Accredited Practising Dietitian, organisasi yang memiliki komitmen untukmeningkatkan kesehatan masyarakat Australia melalui penyediaan informasi akurat tentang praktek gizi), seorang Ahli Gizi harus menyelesaikan program Pendidikan Dietetic yang telah diakreditasi oleh DAA dan harus mengikuti *continuing professional development* (CPD) minimal 30 jam setiap tahunnya. Di Singapura, seorang praktisi dietisien, perlu menyelesaikan: 1) Degree in Nutrition and Dietetics 3-4 years, atau 2) Degree in Nutrition 3 years + Post-Graduate Diploma in Dietetics, atau 3) Degree in Science, majoring in Physiology and Biochemistry + Masters Degree in Dietetics 2 years, dengan tambahan minimal 6 bulan clinical internship. Adapun di Philipina, Jenjang Pendidikan untuk Menjadi RD antara lain menyelesaikan B.S. in Nutrition and Dietetics, selanjutnya B.S. in Food and Nutrition Certificate of completion of practical training in Public Health Nutrition (250 jam), Food Service (150 jam) Hospital Dietetics (200 jam).

Dengan demikian, di luar negeri telah terlebih dahulu mencetak RD yang tentunya akan bebas masuk ke Indonesia pada AFTA (ASEAN FREE TRADE AREA) pada tahun 2015. Tenaga gizi Indonesia harus siap berkompetisi baik di negara sendiri maupun di luar negeri dengan tenaga gizi dari negara anggota ASEAN lainnya yang telah lebih dulu memiliki Registered dietitian. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka pelaksanaan Pendidikan Profesi Gizi di Indonesia sangat diharapkan.

2. Tujuan

Pendidikan tahap profesi untuk mendapatkan RD merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana gizi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Tujuan umum pendidikan profesi adalah menghasilkan tenaga profesi gizi yang beragama dan mampu mengamalkan kemampuan profesi secara baik dan manusiawi, berdedikasi tinggi terhadap profesi dan klien, tanggap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi penanganan gizi.

Secara khusus pendidikan (*RD*) bertujuan untuk:

- a. Menghasilkan tenaga ahli mampu melakukan asuhan gizi sesuai kebutuhan
 - b. Menghasilkan tenaga ahli yang menjunjung tinggi profesi
 - c. Menghasilkan tenaga ahli yang menjunjung tinggi martabat manusiawi klien
 - d. Menghasilkan tenaga ahli yang senantiasa terbuka dalam pengembangan ilmu dan teknologi penanganan gizi.
3. Peserta
Ketua Program Studi Ilmu Gizi di seluruh Indonesia.
4. Tempat dan Waktu Pelaksanaan
Hotel Arya Gajayana Malang, 21-22 Februari 2017
5. Hasil Rapat dan Sosialisasi
- a. Naskah akan disahkan oleh AIPGI, PERSAGI dan KIGI.
 - b. Naskah akan didesiminasikan kepada prodi baru yang mengajukan dengan SDM yang telah terqualifikasi misalnya dosen yang telah tersertifikasi RD.
 - c. Naskah merupakan life document yang akan mengalami update seiring dengan perkembangan keilmuan baik dalam maupun luar negeri.
 - d. KIGI belum memiliki lambang maka perlu dibuatkan lambang.
 - e. Naskah akademik merupakan edisi pertama.
 - f. Naskah akademik akan diserahkan kepada kemenrestek dikti.
 - g. Penyakit dalam: endokrin, ginjal, gastro, hepato, infeksi, kanker, jantung
 - h. Kasus kritis : ICU, HCU, luka bakar.
 - i. Apakah boleh dosen tidak tetap mengampu mata kuliah tertentu? Pengalaman UGM dosen klinik yang ada di RS persyaratan harus S2 Gizi yang berpengalaman di bidang klinis.
 - j. Syarat prodi baru (pendidikan profesi gizi) : mempunyai 6 dosen tetap minimal S2 Gizi, harus RD.
 - k. Di RS harus memiliki pembimbing yang ada di level 8.
 - l. Instruktur/pembimbing mahasiswa profesi : Gizi klinik untuk RS tipe B, Food service minimal RS tipe C. Telah memiliki akreditasi Nasional.
 - m. Instruktur di lahan dan dosen harus mengikuti ITFI.
 - n. 3 Pihak (KIGI, AIPGI, PERSAGI) akan menulis surat dan audiensi kepada dirjen Lemkerma.
 - o. Perguruan tinggi yang dimandatkan untuk membuka program studi profesi dietisien :
 - UGM
 - UB
 - UNHAS
 - IPB

- UNDIP
 - Esa Unggul
 - Poltekkes Jakarta II
 - Poltekkes Yogyakarta
 - Poltekkes Bandung
 - Poltekkes Makassar
- p. Catatan perguruan tinggi lain yang memenuhi persyaratan dapat mengusulkan untuk membuka program pendidikan profesi gizi.
- q. Usulan syarat dosen memenuhi gelar RD Dignity dari KIGI kepada PERSAGI
- Dosen tetap prodi Gizi Perguruan Tinggi
 - S2 Gizi
 - S2 terkait Gizi (pangan dan kesehatan dengan latar belakang bidang gizi)
 - Pengalaman mengajar minimal 5 tahun.
 - Sudah memiliki sertifikat ITFI.
 - Memiliki pengalaman dan terpapar kegiatan gizi di RS (sebagai pembimbing praktek RS) dan gizi masyarakat.
 - RD Dignity tidak memiliki kewenangan untuk membuka praktek mandiri.